

## RINGKASAN

Gotong-royong menjadi salah satu sarana masyarakat untuk menciptakan suatu interaksi yang akan membentuk pola hubungan sosial di dalam masyarakat, salah satunya yaitu Tradisi *nyumbang*. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu mengetahui rasionalitas masyarakat desa dalam Tradisi Nyumbang, khusus pada *hajat mantu*.

Penelitian ini dilakukan di Desa Plana, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan teknik penentuan sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sasaran utamanya adalah masyarakat Desa Plana, sedangkan sasaran pendukungnya adalah masyarakat di luar Desa Plana. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan Tradisi Nyumbang yang berada di Desa Plana memiliki 3 sistem yang berbeda, yaitu *nyumbang pinggelan*, *nyumbang arisan*, dan *nyumbang biasa*, dari ketiga sistem tersebut merupakan satu kesatuan yaitu *nyumbang*, yang membedakannya hanya pada cara pelaksanaannya. Teori Rasionalitas yang dikemukakan oleh Max Weber mengenai aktifitas manusia yang memiliki kepentingan, dimana kepentingan tersebut memiliki tujuan. Rasionalitas formal yang dikemukakan memiliki enam ciri didalamnya yaitu, *kalkulabilitas*, *efisiensi*, *prediktabilitas*, *progresif*, *kontrol*, dan *konsekuensi irasional*. Secara umum ke tiga sistem *nyumbang* tersebut mengarahkan masyarakatnya pada suatu hubungan sosial dan hubungan ekonomi, yang memiliki tujuan untuk saling menguntungkan. Dalam hubungan sosial masyarakat, kita tidak bisa hidup sendiri karena saling membutuhkan, hal itu dibutuhkan untuk memperluas hubungan sosial. Sedangkan, dalam segi ekonomi ada suatu hukum Resiprositas, jika kita menerima secara tidak langsung maka kita harus memberi. Aktifitas *nyumbang* yang berada di Desa Plana memiliki suatu kontrol sosial yang mana didalamnya mengandung konsekuensi-konsekuensi irasional, jika masyarakatnya tidak mengikuti apa yang telah ada. Dikatakan tidak rasional adalah karena jika kita melihat pada posisi penyumbang, tentu orang memiliki alasan untuk tidak *nyumbang* salah satunya alasan ekonomi, tapi bagi masyarakat Desa Plana hal tersebut rasional karena jika tidak ada, maka harus *dianak-anakna* sebagai wujud solidaritas.

Tradisi *nyumbang* merupakan salah satu kebudayaan masyarakat yang masih terus dilakukan, khususnya di desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Dimana dalam Tradisi *nyumbang* ini memiliki standar nilai terhadap barang sumbangan, seharusnya ukuran nilai terhadap barang sumbang itu harus memiliki kesepakatan yang jelas dan waktu pengembelian barang sumbang juga harus jelas sesuai dengan kesepakatan, hal itu berfungsi untuk menghindari adanya konflik perselisihan antar warga, karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

## SUMMARY

Mutual cooperation becomes the medium of society to create an interaction which will form the social relation system in society, for example *nyumbang* tradition. Briefly the purpose of this research is to know the rationality of village society in *nyumbang* tradition, especially in *hajat mantu*.

This research is located at Plana, Somagede subdistrict, Banyumas regency. The research uses the method of descriptive research and the technique to determine the sample uses purposive sampling technique. The technique of data accumulation that has been used in this research are interview observation, and documentation. The first target of this research is people who live outside Plana village. The source of data that are used in this research are primary and secondary data.

The result of this research says that the event of *nyumbang* tradition at Plana village has three different systems, there are *nyumbang pinggelan*, *nyumbang arisan* and the ordinary of *nyumbang* tradition. Above all, these three kinds of *nyumbang* traditions are actually the unity of *nyumbang*, the difference is only the system of implementation. The theory of Rationality from Max Weber about human activity that has importance, where the importance has a purpose. Formal rationality has six characteristics, inside it, there are *kalkulabilitas*, *efisiensi*, *prediktabilitas*, *progresif*, *kontrol*, and *konsekuensi irasional*. Generally, these three *nyumbang* systems lead the society of Plana village in social and economic relations, which have the aim to get the profit for each other. In this society of social relations we cannot live our life on our own because we need each other. That thing is needed to expand the network of social relations of social relations. Whereas, from the point of economics, there is a law of Reciprocity, if we accept something indirectly. So that we need to give. *Nyumbang* activity at Plana village has a social control which has irrational consequences, if the society doesn't obey what has already existed. Said to be irrational because if we look at the position of donors, of course people have a reason not to donate one of the reasons for the economy, but for the village community Plana it is rational because if not there, then must *dianak-anakna* as a form of solidarity.

Tradition *nyumbang* is one of the cultures of society that still continues to be done, especially in the village Plana District Banyumas. Where in this donation tradition has a standard value for donated goods, the value should be measured against the goods must have a clear agreement and the time for the acquisition of goods must also be clear in accordance with the agreement, it serves to avoid any conflict of disputes between citizens, because it is not appropriate with what to expect.